

Keramik Semawang Sanur :

Bukti Perdagangan Masa Lalu

Ayu Ambarawati

I

Sebagian besar situs-situs arkeologi masa klasik memiliki temuan keramik, baik dalam keadaan utuh maupun pecahan. Selain itu ada pula keramik yang disimpan sebagai benda warisan atau pusaka dari leluhur yang diwarisi secara turun temurun. Keramik tersebut biasanya dipergunakan sebagai peralatan sehari-hari, misalnya sebagai tempat penyimpanan beras, tempat air minum dan sebagainya. Di samping itu ada pula yang dipergunakan untuk upacara keagamaan (Ridho, 1992:21).

Pada umumnya keramik banyak ditemukan dalam penelitian, baik survei maupun ekskavasi dan banyak pula yang ditemukan secara tidak sengaja oleh penduduk, seperti misalnya di Unit Perkebunan Pekutatan (1986), Sumerkima Kec. Gerokgak Kab. Buleleng (1995) dan dusun Keranjangan, Kec. Tampaksiring, Kab. Gianyar. (Astawa, 1997).

Dari sekian banyak situs arkeologi yang ada di Bali dan memiliki tinggalan keramik, maka salah satu situs yang sangat penting adalah situs arkeologis

Semawang, di Desa Sanur. Situs ini dianggap penting karena keramik yang telah ditemukan di Situs ini memiliki jumlah (kuantitas) dan mutu (kualitas) yang sangat memadai dan memiliki hubungan dengan budaya kubur masa lalu (Citha Yuliati, 1988).

Keberadaan keramik di situs Semawang tentunya sangat membanggakan bagi dunia arkeologi, tetapi sekaligus memunculkan berbagai masalah dikaitkan dengan asal, fungsi dan peranannya pada masa yang lalu. Mengingat hal tersebut, maka pada kesempatan yang baik ini penulis mencoba membahas keberadaan keramik tersebut dalam hubungan dengan kemungkinan adanya perdagangan yang pernah terjadi pada masa yang lampau.

Penelitian tentang perdagangan pada masa lampau di Bali sudah banyak dibahas oleh para sarjana, namun dalam pembahasannya banyak mempergunakan data prasasti, seperti misalnya yang telah diuraikan oleh I Wayan Warda (1982) dan I Ketut Setiawan (1996).

II

Selain mempergunakan data prasasti ada juga beberapa sarjana membicarakan masalah perdagangan masa lalu dari data keramik yang ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia. Seperti yang telah diuraikan oleh peneliti Nanik Harkartiningih tahun 1986 dan Ingried H.E. Pojoh (1970).

Situs Semarang Sanur sebenarnya sudah di kenal sejak ditemukannya tugu prasasti di Blanjong pada masa penjajahan Belanda. Lokasi Blanjong dan Semawang adalah sangat dekat dan berdampingan. Selanjutnya pada tahun 1921 telah pula diadakan survei arkeologis di wilayah Sanur (termasuk Semawang dan Blanjong) dan berhasil menemukan pecahan-pecahan keramik asing, pecahan gerabah, arca ganesa, arca perwujudan, fragmen bangunan dan lain-lainnya (Ardika, 1981). Pada tahun 1984-1988 Balai Arkeologi Denpasar mengadakan ekskavasi arkeologis sebanyak tiga kali dan berhasil menemukan keramik yang disertakan sebagai bekal kubur, cermin perunggu, gelang perunggu dan lain-lainnya (Citha Yulianti, 1988) yang sangat menarik adalah jumlah temuan keramik yang beragam bentuknya dan berasal dari berbagai masa dan negara.

Dengan latar belakang tersebut di atas maka tujuan dari pada tulisan ini adalah berusaha untuk menguraikan atau mengungkapkan kemungkinan bahwa keramik tersebut sebagai komodite perdagangan dengan segala prosesnya. Sehingga nantinya dapat diketahui tata niaga yang berlaku pada masa itu.

Keramik hasil ekskavasi di situs Semawang Sanur merupakan data arkeologis yang sangat penting dari zaman Bali Kuna, disamping adanya prasasti Blanjong. Situs ini menjadi semakin menarik bagi para peneliti, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Namun sampai sekarang belum terungkap secara jelas isi prasasti tersebut. Yang menjadi masalah atau pertanyaan, apakah yang mendorong raja Kesariwarmadewa membuat prasasti tersebut di situs Blanjong, kemudian penaklukan daerah Gurun dan Suwal oleh raja Kesariwarmadewa (Stutterheim, 1934:30).

Seperti telah disebut di atas, bahwa pada ekskavasi yang dilakukan di Semawang Sanur (sebelah timur laut) dari prasasti Blanjong, pada sebidang tanah tegalan yang ditanami pisang, kelapa dan lain-lainnya, berhasil dibuka empat buah kotak ekskavasi dengan kedalaman rata-rata 1 meter. Lapisan tanah (strata) kotak ekskavasi itu terdiri atas humus warna hitam, pasir kasar berwarna putih dan pasir halus berwarna kekuningan. Temuan dari masing-masing kotak ekskavasi adalah gerabah, keramik, manik-manik, perunggu, rangka manusia dan tulang hewan. Keramik berhasil dikumpulkan pada ekskavasi sebanyak 83 buah terdiri atas 5 buah utuh, 73 buah berupa pecahan. Keramik ini berasal dari Cina Dinasti Song-Yuan (abad 10-14).

Ekskavasi selanjutnya dilakukan di si-

III

tus yang sama tahun 1988 dan berhasil dibuka 5 buah kotak ekskavasi yang terletak di sebelah utara kotak ekskavasi sebelumnya. Kotak ini digali sampai kedalaman 65-175 cm., dan stratigrafinya terdiri atas humus warna hitam, pasir kasar warna putih dan pasir halus warna kekuning-kuningan.

Temuan yang berhasil dikumpulkan adalah gerabah, perunggu, manik-manik, keramik (ada yang utuh dan ada yang pecahan) dan rangka manusia. Temuan keramik utuh terdiri atas 22 buah (mangkok, piring, buli-buli, guci dan yang beberapa pecahannya sebanyak 111 buah).

Selain keramik yang ditemukan pada ekskavasi sebelumnya keramik dan artefak lainnya juga ditemukan oleh penduduk dan keramik yang ditemukan itu sebanyak 8 buah bersama dengan rangka manusia dan gelang perunggu sebagai bekal kubur. Benda-benda itu terdiri atas mangkok, piring, guci, periuk, pot bunga, cawan, buli-buli dan tempayan yang berasal dari Cina Dinasti Sung-Yuan abad ke-10-14 (Astawa, 1984 : 18-22). Mengingat banyaknya temuan keramik di daerah Semawang Sanur dan sekitarnya, timbul pertanyaan tentang keberadaan benda-benda tersebut di tempat itu, karena keramik dapat dipakai sebagai bukti mengenai jalur perdagangan atau pelayaran di masa lalu. Di samping itu keramik dapat dipergunakan untuk mengetahui hubungan atau kontak antara satu negara dengan negara lain. Dalam hal ini adalah hubungan Indonesia dengan Cina.

Daerah Belanjong Sanur merupakan tempat yang sangat penting, hal ini dikarenakan adanya prasasti yang berupa tiang batu dengan tinggi 177 cm., dan garis tengahnya 62 cm. Prasasti dituliskan dengan dua jenis huruf dan menggunakan dua bahasa. Prasasti yang ditulis dengan huruf kawi memakai bahasa sansekerta, dan yang ditulis dengan huruf Prenegari memakai bahasa Bali Kuna serta memuat angka tahun candra sengkala yang bunyinya cakebda cara wahni murtiganite sama dengan 835 caka (Damais, 1947 - 1950 : 121 - 140). Stutterheim adalah orang yang pertama membaca prasasti itu. Menurut Stutterheim bahwa Raja yang menerbikan prasasti tersebut ialah Raja Sri Kesari Warmadewa yang telah mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan Swal (Stutterheim, 1934 : 130). Berdasarkan prasasti tersebut mungkin sekali pada abad ke IX merupakan suatu situs yang sangat penting dalam usaha raja Sri Kesari Warmadewa untuk menaklukkan musuh-musuhnya di Gurun dan Swal (Ardika, 1981 : 12).

Menurut Goris kata gurun dalam prasasti Belanjong tersebut diidentifikasi dengan tempat yang berada di luar Pulau Bali; mungkin yang dimaksud adalah pulau Lombok (Goris, 1954 : 134). Apabila pendapat itu benar, maka gurun yang disebutkan dalam prasasti itu sama dengan Gerung di Lombok. Ada kemungkinan pasukan yang menaklukkan daerah itu (gurun) berangkat dari

Belanjong dan Sukarto K. Atmojo menerangkan Suwal sama dengan Ketewel yang terletak di selatan Sukawati (Sukarto, 1977 : 155). Dengan demikian daerah itu merupakan daerah pantai atau pelabuhan yang dapat dikunjungi melalui jalan laut atau darat.

Selain peninggalan prasasti di situs Semawang ditemukan beberapa buah arca di antaranya arca ganesa, arca perwujudan, arca terakota, arca binatang, keramik, gerabah dan sebagainya. Dari benda-benda tersebut peninggalan (keramik, kereweng) yang ditemukan di lokasi itu setidaknya-tidaknya Semawang merupakan situs yang sangat penting di Bali Selatan. Hal ini dapat diperkuat dengan temuan rangka manusia lengkap dengan bekal kubur seperti kereweng, gerabah dan lain-lain yang ditemukan oleh tim Balai Arkeologi Denpasar. Berdasarkan temuan di situs Belanjong dan Semawang, maka sistem ini merupakan situs keagamaan, pemukiman, pelabuhan dan kubur.

Dalam ekskavasi yang telah dilakukan di situs Semawang Sanur, ditemukan berbagai jenis artefak, di antaranya yang paling banyak adalah keramik yang berasal dari Cina yang sangat digemari oleh konsumen, karena keramik mempunyai banyak fungsi antara lain, untuk mengetahui kekayaan atau kebebasan seseorang, mempunyai nilai spiritual sebagai benda pusaka, mempunyai nilai tukar yang tinggi, mempunyai nilai keindahan, baik dilihat dari segi bentuk maupun warnanya, di samping itu juga untuk keperluan sehari-hari (Hadimuljono, 1982 : 575).

Keramik merupakan data penting dan merupakan artefak yang tidak mudah hancur dimakan usia. Sifat tahan lama inilah yang sangat menguntungkan para peneliti arkeologi dan juga keramik mempunyai ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui zaman pembuatannya dan negara asal keramik itu (Harkantiningih, 1983 : 386).

Di samping itu keramik dapat juga dipakai sebagai alat penentu umur sama halnya dengan arca, prasasti, arsitektur yang berangka tahun, sehingga keramik yang ditemukan dengan dipergunakan metode arkeologi dapat dipergunakan untuk memberi pertanggalan suatu situs, himpunan temuan dan lapisan tanah.

Guna mengetahui keberadaan keramik di situs Semawang Sanur, terlebih dahulu akan dibicarakan secara singkat tentang perdagangan pada umumnya di Indonesia pada masa lalu. Istilah perdagangan secara umum dipakai untuk menjelaskan hubungan timbal balik yang dilakukan sedikitnya oleh dua pihak, sebagai usaha untuk mendapatkan barang melalui pertukaran yang lebih menekankan aspek kebutuhan dari aspek sosial. Faktor-faktor yang melatari hubungan saling membutuhkan antara masyarakat yang melakukan perdagangan antara lain faktor perbedaan, lingkungan, penyediaan bahan baku dan mata pencaharian. Faktor-faktor ini yang mengakibatkan adanya hubungan dagang yang dapat dibedakan atas dasar arah datangnya barang atau batas lingkungan budaya (Titi Surti Nastiti,

1988 - 1991). Perdagangan di Indonesia sudah dikenal oleh masyarakat sejak masa prasejarah, terutama pada masa perundagian. Pada masa ini sudah terjadi hubungan dagang dengan Asia Tenggara. Di mana pada masa itu perahu bercadik sudah bisa dibuat oleh masyarakat prasejarah dan memegang peranan penting dalam perjalanan atau perdagangan (Soejono, 1977 : 261). Oleh karena Nusantara terdiri dari beribu-ribu pulau yang dipisahkan oleh laut, maka peranan laut sangat baik untuk pelayaran dan perdagangan. Sejak abad ke-5 SM (Syafei 1982 : 60).

Sejak masuknya pengaruh budaya Hindu dan Buddha, sekitar abad ke-4 M., hubungan dagang dengan luar negeri menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan masa sebelumnya, akan tetapi negara-negara yang mengadakan kontak dagang dengan Indonesia jumlahnya masih terbatas (Sumadio, 1977 : 4).

Sekitar abad ke-14 pelayaran dari luar dapat ditempuh dengan dua jalur, yaitu jalur pelayaran Barat dan Timur. Namun yang akan dibicarakan di sini adalah jalur pelayaran Barat yang meliputi Vietnam, Thailand, Malaysia, Sumatra, Jawa, Bali dan Timor (Satari, 1985 : 337; Lopian, 1982 : 96). Kapal-kapal yang mengangkut barang dagangan dari Malaysia berlayar menyusuri pantai utara Jawa - Bali dan Timor, selanjutnya ke Maluku. Barang dagangan yang dibawa dari luar antara lain sutra, kain berokot, mata uang logam, barang kerajinan dan keramik. Barang dagangan dari Indonesia berupa kemenyan, kapur barus, rem-

pah-rempah, kerajinan tangan dan binatang yang terdapat di Indonesia (Adhyapuan, 1981 : 83).

Kapal yang mengangkut barang dagangan untuk mencapai tujuan dalam perjalanan memiliki jalan yang lebih jauh (lama) karena dalam pelayaran itu kapal mereka singgah pada pelabuhan-pelabuhan, dan di tempat ini dapat melakukan transaksi jual beli atau berdagang untuk menambah perbekalan sebelum melanjutkan pelayaran ke Cina dan sebaliknya (Sartono, 1979 : 45).

Daerah Sanur merupakan tempat yang penting sejak abad ke X, karena di daerah ini terdapat pelabuhan yang sangat strategis pada masa lalu dan kapal-kapal yang berlayar menuju Indonesia bagian timur singgah di pelabuhan itu, membawa barang komoditi atau dagangan yang datang langsung dari Cina atau Pulau Jawa. Tujuan kapal-kapal itu singgah di pelabuhan tersebut adalah untuk mencari persiapan dan meneruskan perjalanan ke tempat tujuan. Kapal-kapal itu tinggal untuk beberapa lama sambil menunggu angin baik untuk melanjutkan perjalanan ke Indonesia bagian timur.

Di samping pantai Sanur tempatnya sangat strategis, karena letak Pulau Nusa Penida dan lainnya yang berada di sebelah timur pantai tersebut merupakan pertahanan alam sehingga terhindar dari gelombang yang besar dan tempatnya masuk ke selat. Karena tempatnya yang sangat strategis, mungkin kapal-kapal dagang yang berlayar melewati jalur Barat dan singgah di pelabuhan

Sanur ini menetap untuk beberapa lama, sehingga memungkinkan terjadi jual beli dengan penduduk pribumi setempat. Barang-barang yang diperjual-belikan antara lain keramik dan lainnya.

Untuk sementara dapat diduga keberadaan keramik di tempat itu sebagai hasil jual-beli atau perdagangan. Di samping itu keramik juga sebagai barang bawaan, yaitu dibawa oleh imigran, dan fungsinya sebagai alat-alat rumah tangga, alat upacara atau sebagai cendramata (Ridho, 1982 : 584). Keramik yang paling banyak ditemukan adalah keramik Cina dan memiliki bermacam-macam bentuk, warna dan motif hiasan yang bervariasi dan umurnya pun meliputi rentangan masa yang cukup lama yaitu dari awal abad Masehi sampai abad 20 (Buku Panduan Keramik, 1996 : 3) keramik-keramik itu terdiri atas piring, mangkok, buli-buli, cawan, cepuk, guci, kendi dan lain-lainnya.

Di samping Sanur sebagai tempat persinggahan kapal-kapal dagang antar-pulau, mungkin ada kapal dagang yang datang langsung dari Cina. Sebagai bukti pengaruh Cina yang masih bisa diketahui adalah adanya tarian tradisional yang disebut "baris Cina". Untuk daerah Bali tarian ini hanya terdapat di Desa Renon, Kec. Denpasar Selatan. Penari Baris Cina itu sendiri dan para penari pria jumlahnya 14 orang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok putih dan hitam. Tarian ini berasal dari asal, sehingga semua gerakannya dilakukan secara bersama-sama, serempak dan seragam. Motif tarinya sebagian besar mengambil gerak

pencak silat, dengan menggunakan senjata pedang. Kelompok putih sendiri dari 7 orang ditambah seorang pimpinan pasukan demikian juga pasukan hitam. Pasukan putih dan hitam itu melambangkan Dharma dan Adharma sampai sekarang baris Cina di Renon disakralkan oleh penduduk dan penyungsong baris Cina di Desa Renon disebut Ida Ratu Tuan (Ebuh, 1983 : 4). Himpunan Hasil Pencatatan Data Kesenian Daerah 8 Kabupaten di Bali tahun 1982/1983, oleh : Proyek Pengembangan Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.

IV

Berdasarkan uraian yang disebutkan di atas dapat diketahui, bahwa daerah Sanur pada masa lalu merupakan daerah yang cukup penting. Hal ini terbukti adanya prasasti batu di situs Blanjong. Prasasti itu ditempatkan di situs tersebut supaya diketahui oleh orang-orang yang datang ke tempat itu untuk berdagang atau tujuan lain, dan prasasti ditulis dengan dua bahasa supaya dapat diketahui atau dibaca oleh orang-orang yang memahami salah satu dari bahasa yang tertera dalam prasasti tersebut. Kemudian di masa-masa selanjutnya yaitu abad X-XIX Masehi daerah itu menjadi lebih dikenal dengan adanya kontak perdagangan dengan Cina. Hal ini terbukti dengan banyaknya temuan keramik di situs Semawang yang berasal dari Cina, yaitu dari Dinasti Sung dan Yuan yang berasal dari abad X dan XIV

Masehi yang keberadaannya merupakan hasil perdagangan yang berlangsung di pelabuhan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1981. *Desa Sanur ditinjau dari Arkeologi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Astawa, A.A. Gede Oka, 1984. Temuan keramik di Semawang Sanur, *Bali dalam majalah berkala Arkeologi Amerta* No. 9 Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Buku Panduan Keramik, 1996. *Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, The Ford Foundation.
- Citha Yulianti, L. Kade, 1988. *Sanur, Situs Arkeologi Yang Kompleks*, Seri Penerbitan Forum Arkeologi.
- Damais, L.C., 1947/1940. La Colonna de Sanur, *BEVEO*, XLIV, P. 121-140.
- Ebuh, I Made, 1982/1983. *Himpunan Hasil Pencatatan Data Kesenian Daerah*, Proyek Pengembangan Kesenian, Kanwil Depdikbud, Prop. Bali.
- Goris, 1954. *Prasasti Bali I dan II*, Masa Baru, Bandung.
- Ridho, Abu, 1982. "Pecahan Keramik Asing temuan dari Marunda, DKI Jaya", *PIA* II., Puslit Arkenas, Jakarta.
- Sartono, S., 1979. "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleografi" dalam *Praseminar Penelitian Sriwijaya*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Soewaji Safei, 1982. "Catatan mengenai Jalan Pelayaran Perdagangan ke Indonesia sebelum abad ke-16". *MISI*.
- Stutterheim, W.F., 1934. A Newly Discovered Pre-Negari Inscription on Bali, *Delta*.
- Sumarah Adhyatman, 1981. *Keramik Kuno yang Ditemukan di Indonesia*, Jakarta, Agung Offset.
- Sumadio, Bambang, 1977. *Zaman Kuno*, SNI, Jilid II, Jakarta.
- Titi Surti Nastiti, 1988. *Perdagangan pada masa Majapahit. Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, Triowulan.

Peta 1.

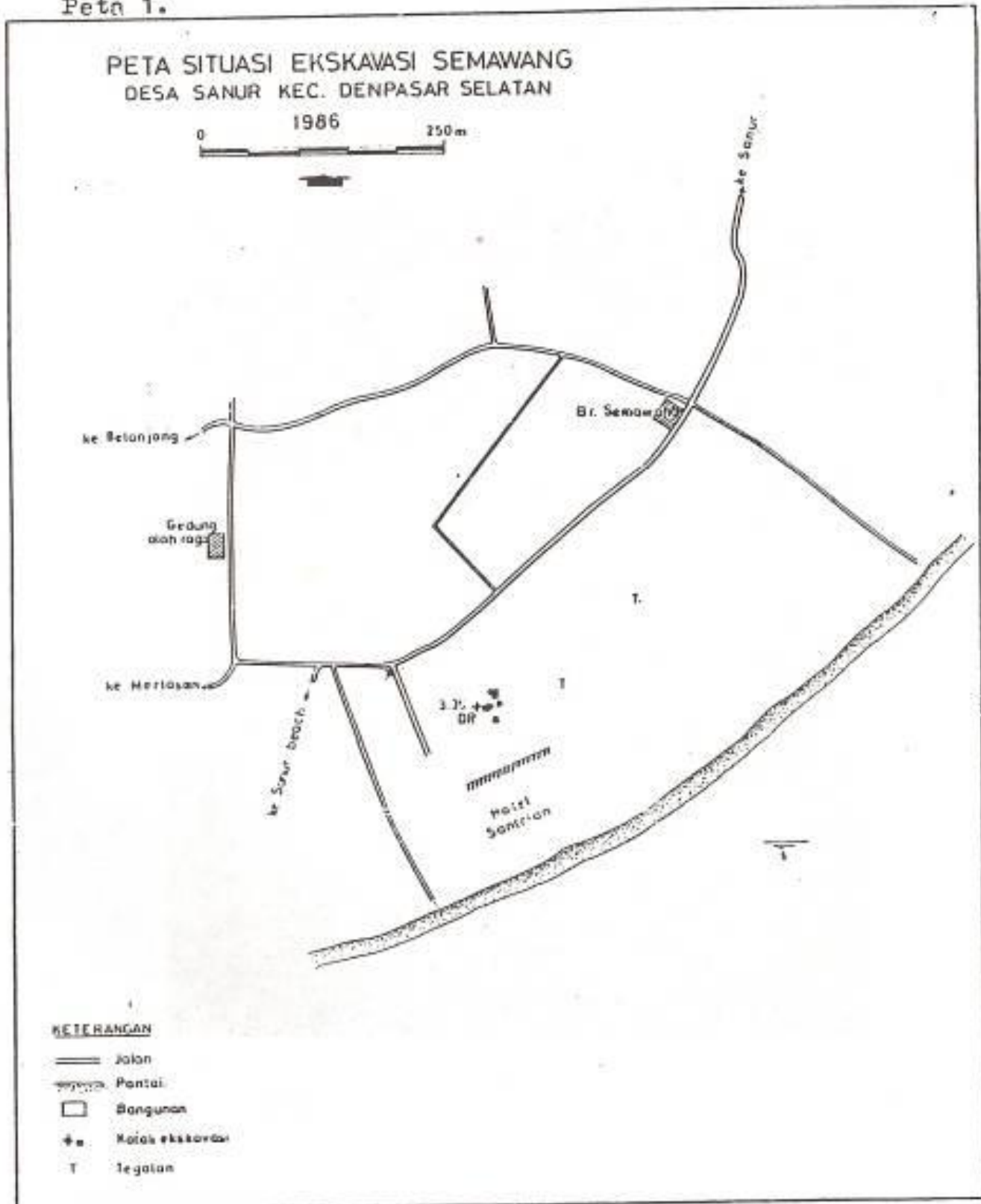




Foto 1 :
Mangkok warna putih dari Cina, masa Dinasti Sung (Abad 10-12 M).

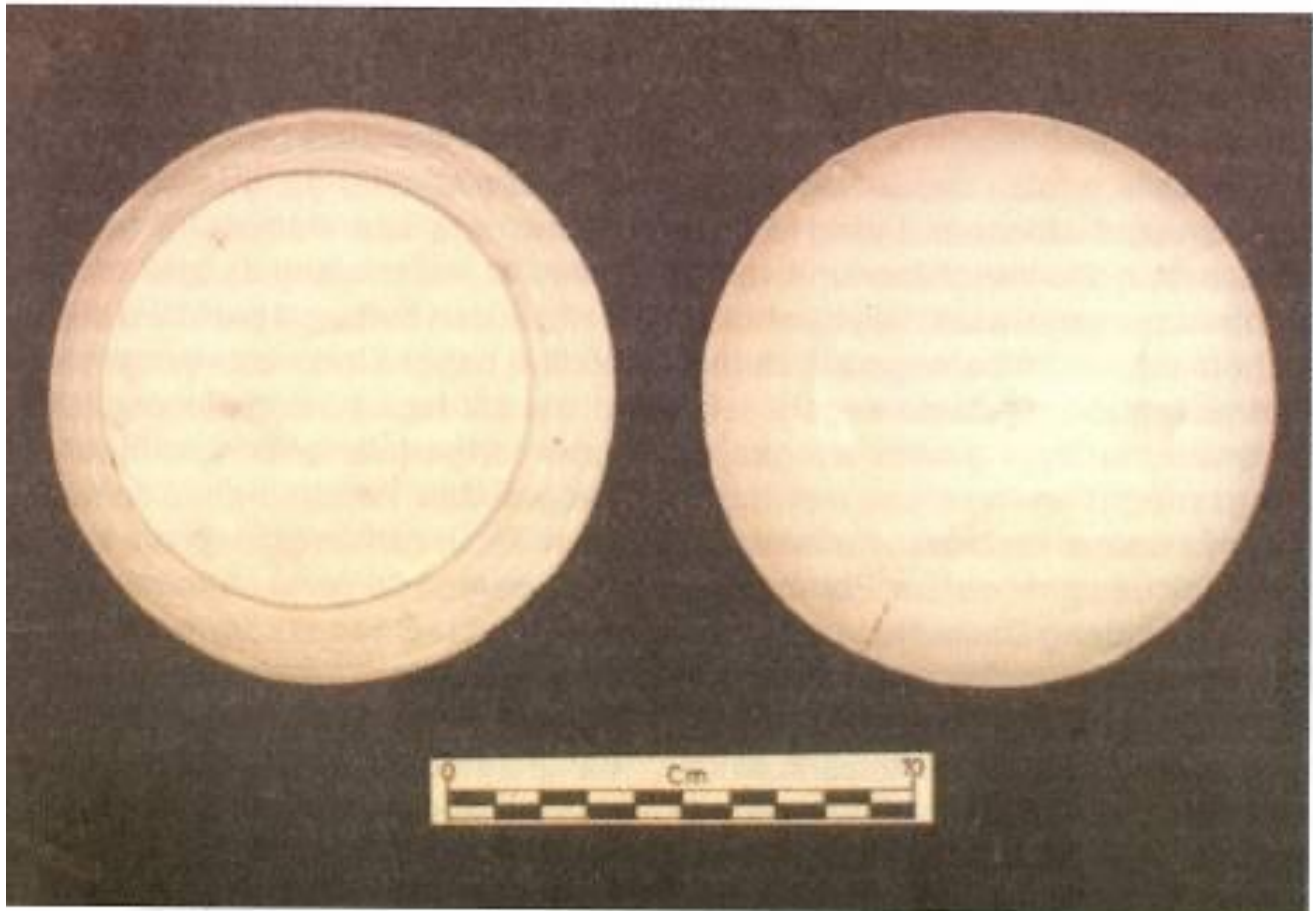


Foto 2 : Cepuk warna putih dari Cina masa Dinasti Yuan (abad 13-14 M).